



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

أَمَّا بَعْدُ

Jamaah DeGromiest yang dirahmati Allah!

Pagi hari ini sungguh diliputi berkah dan limpahan nikmat yang tak dapat kita hitung. Salah satu di antaranya adalah nikmat kehidupan kembali dalam keadaan sebagai seorang muslim dan mukmin yang mentauhidkan Allah. Kita bangun kembali dan mengawali hari kita dengan bersujud kepada Allah dalam balutan rasa aman dan kebercukupan, tanpa teror dan ancaman pada jiwa.

Maka berjuta-juta, bahkan bermilyar-milyar hingga tak terhingga lagi ungkapan syukur kita ungkapkan bersanding pujian tak terbatas kepada Sang Penguasa alam semesta, Sang Pengatur kehidupan dengan semua hikmah di baliknya yang seringkali tidak dapat kita jangkau.

Maka segala pujian tertinggi dan termulia hanya untukMu, ya Allah. Segenap ungkapan syukur tak terbatas ini hanya untukMu, ya Allah.

Jamaah DeGromiest yang dirahmati Allah!

Idul Adha akan selalu mengajak kita kembali mengenang dan tertegun pada sosok manusia mulia bernama Ibrahim

*'alaihissalam*, Sang kekasih Allah, Ayahanda para nabi dan rasul. Satu sosok manusia yang nilai dan kadar kemuliaannya di sisi Allah

*Ta'ala* setara dengan sebuah umat.

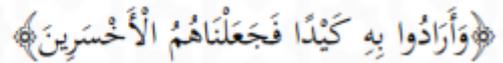
Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَمَلَّمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

Artinya:

*"Sesungguhnya Ibrahim itu (sendiri) adalah sebuah umat yang tunduk menghamba pada Allah, tegak lurus (di atas jalan Tauhid), dan tak pernah menjadi manusia yang melakukan kesyirikan ."* (Surah al-Nahl : 120)

Kisah kemuliaan Nabi Ibrahim 'alaihissalam itu telah dimulainya sejak masa mudanya. Dimulai sejak Ibrahim muda dengan tegas memilih Tauhid sebagai jalan hidupnya. Dimulai sejak Ibrahim muda menyatakan penolakan tegasnya terhadap penyembahan pada berhala-berhala tak berdaya. Dimulai sejak Ibrahim muda dengan gagah berani menerima resiko memilih Tauhid sebagai jalan hidupnya: dibakar hidup-hidup oleh Namrud. Sebuah kisah penyiksaan paling fenomenal dalam sejarah manusia yang berakhir bahagia untuk Pemuda Ibrahim, dan berujung kematian yang hina bagi Namrud, sang penguasa peradaban besar sekelas Babilonia.



Artinya:

*“Dan mereka ingin menghancurkan (Ibrahim), namun Kami justru menjadikan mereka sebagai orang-orang yang paling merugi.” (Surah al-Anbiya’: 70)*

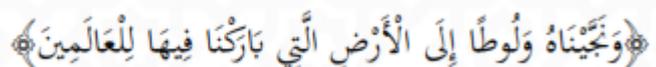
Mereka ingin menyakiti, bahkan membunuh Ibrahim alaihissalam, tetapi justru mereka yang dihina-hinanya oleh Allah Azza wa Jalla. Kekuasaan Namrud konon diperkirakan hancur dan runtuh sekitar 2286 tahun sebelum Masehi, saat Nabi Ibrahim 'alaihissalam masih hidup.

*Allahu Akbar. Allahu Akbar. WaliLlahil hamd...*

Jamaah DeGromiest yang dimuliakan Allah!

Sejak selamat dari peristiwa pembakaran hidup-hidup itu, Pemuda Ibrahim itupun memutuskan untuk memulai perjalanan hijrahnya, meninggalkan kampung halamannya di Irak. Bersama istrinya, Sarah, dan keponakannya, Luth 'alaihissalam, Nabi Ibrahim 'alaihissalam menapaki Bumi Palestina, lalu melanjutkan perjalanan ke Mesir dimana Ibrahim 'alaihissalam dalam sebuah kisah yang menakjubkan bersama penguasa Mesir yang nyaris merampas istrinya, Ibrahim 'alaihissalam justru mendapatkan wanita shalihah bernama Hajar; sosok yang kemudian menjadi ibu dari salah satu putra tercintanya, Ismail 'alaihissalam.

Allah Ta'ala berfirman:



Artinya:

*“Dan Kami selamatkan (Ibrahim) dan Luth ke bumi yang Kami berkahi untuk alam semesta.” (Surah al-Anbiya’: 71)*

Keluarga Ibrahim ‘alaihissalam yang diberkahi itupun diperintahkan untuk kembali ke bumi yang juga diberkahi, bumi Palestina. Di bumi Palestina itulah, di tengah rasa rindu yang mendera pada seorang anak, Nabi Ibrahim ‘alaihissalam bermunajat kepada Allah Ta’ala:



Artinya:

“Wahai Tuhanku, karuniakanlah utukku (keturunan yang) termasuk orang-orang yang saleh.” (Surah al-Shaffat: 100)

Dan Allah Azza wa Jalla pun menjawab doa itu. Allah Ta’ala mengabulkan pinta Ibrahim ‘alaihissalam



Artinya:

“Dan Kami berikan kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang santun/bijaksana.” (Surah al-Shaffat: 101)

Itulah Ismail ‘alaihissalam. Seorang anak saleh yang kelak tercatat harum namanya dalam sejarah dengan lahirnya sosok nabi dan rasul termulia dari keturunannya, yaitu nabi kita, Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa lillahil Hamd  
Jamaan DeGromiest yang dirahmati Allah!

Akhirnya kita semua pun tahu, karena suatu alasan dan hikmah yang agung: Nabi Ibrahim ‘alaihissalam diperintahkan untuk membawa keluarga kecilnya, Hajar dan Ismail kecil untuk berhijrah ke belahan bumi suci lainnya, yang bernama bumi Makkah yang mulia.

Sejak saat itu, kisah perjalanan kehidupan Nabi Ibrahim ‘alaihissalam adalah kisah perjalanan antara bumi Palestina dan bumi Makkah. Antara Baitul Maqdis yang suci di Palestina dan Ka’bah yang mulia di Tanah Makkah.

Jalanan kisah antara Tanah Suci Makkah dan Tanah Suci al- Quds di Palestina adalah jalanan kisah cinta yang telah lama dijalin oleh Sang Bapak Tauhid, Ibrahim ‘alaihissalam. Kisah yang bahkan telah terjalin jauh sebelum dua Tanah Suci itu dirajut kembali dalam perjalanan Isra’-Mi’raj Baginda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam di kemudian hari.

Karena itu -kaum muslimin sekalian, para penempuh jalan Tauhid sejati- sampai kapanpun, saat kita berbicara tentang sosok Nabi Ibrahim 'alaihissalam, kita takkan dapat melepaskan diri dari 2 bumi suci para ahli Tauhid sepanjang zaman, yaitu: bumi Makkah dan bumi Palestina. Sosok Nabi Ibrahimlah yang mengukuhkan identitas Tauhid pada kedua bumi suci itu.

Sejak semula, Nabi Ibrahim *'alaihissalam* telah mengukir prasasti sejarah, bahwa 2 belahan bumi suci itu adalah hak milik para ahli Tauhid, tanpa melihat ras dan garis keturunannya.

Bahwa siapapun engkau, bangsa Arab atau non-Arab, berdarah Asia atau Afrika, ras Kaukasoid atau ras Mongoloid, berbahasa Arab atau berbahasa Melayu: jika engkau hamba yang mentauhidkan Allah, jika engkau membawa misi Tauhid yang dibawa oleh para nabi dan rasul, maka engkau berhak, bahkan berkewajiban menjaga kedua tanah suci itu! Karena Bumi Palestina adalah tanah yang dijanjikan Allah kepada siapapun pejuang Tauhid hingga akhir masa.

Karena itu pula-kaum muslimin yang dimuliakan Allah-kita menjadi paham, bahwa: Entitas Yahudi yang selalu membangkang perintah Allah dan Rasul yang diutus kepada mereka, sama sekali tidak pantas mengklaim Bumi Palestina.

Entitas Yahudi yang sejak dahulu selalu membantah perintah Nabi Musa *'alaihissalam* untuk masuk ke Bumi Palestina, yang kakek- moyangnya bahkan berusaha membunuh Nabi Isa *'alaihissalam*; mereka tidak pernah layak mengklaim Palestina sebagai tanah yang dijanjikan.

Entitas pembunuh para nabi dan rasul yang hingga hari ini melakukan kejahatan perang dan genosida terhadap kaum muslimin di Gaza dan Rafah itu, sebenarnya tidak kenal malu dengan mengobral klaim terhadap Tanah Suci Palestina.

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa liLlahilhamd...*

Jamaah DeGromiest yang dimuliakan Allah!

Dari jejak kisah cinta Nabi Ibrahim *'alaihissalam* yang terbentang antara Bumi al-Quds Palestina hingga Tanah Suci Makkah, betapa banyak jejak teladan yang telah diukir oleh Ayahanda para nabi itu. Betapa banyak pesan yang selalu saja relevan untuk dititipkan kepada kita semua yang berjalan menata hidup di akhir zaman yang semakin pelik ini.

**Pertama**, dalam jejak kisah cintanya yang panjang itu, Nabi Ibrahim *'alaihissalam* mengajarkan kepada kita: betapa pentingnya nilai sebuah keluarga. Betapa berharganya simpul kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak itu. Keluarga tidak sekadar sebuah simpul ikatan sosial, tapi keluarga adalah jejak penghambaan dan ibadah kepada Allah *Ta'ala*.

Jarak yang jauh membentang antara Tanah al-Quds dan Bumi Makkah tak menghalangi Ibrahim *'alaihissalam* untuk merawat keutuhan keluarganya; baik bersama Sarah, ibunda Ishaq *'alaihissalam* di Palestina, maupun bersama Hajar, ibunda Ismail *'alaihissalam* di Bumi Makkah. Sejarah telah menunjukkan kepada kita, bagaimana seorang Ibrahim *'alaihissalam* dengan segala keterbatasan yang ada pada zaman itu; berusaha semaksimal kemampuannya untuk memberikan perhatian kepada keluarga kecilnya yang terpisah jauh di Tanah Suci Makkah.

Dalam perjuangan membangun keluarga, Nabi Ibrahim *'alaihissalam* juga mengingatkan kita apa sebenarnya orientasi utama membangun keluarga itu. Bahwa harta dan materi dibutuhkan karena kita terlanjur ditakdirkan hidup di dunia ini. Tetapi bagi seorang muslim, membangun sebuah keluarga adalah jalan ibadah dan penghambaan kepada Allah. Dalam situasi sesempit apapun harta dan materi kita, hidup ini harus tetap dinikmati dalam ibadah, sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati di Akhirat.

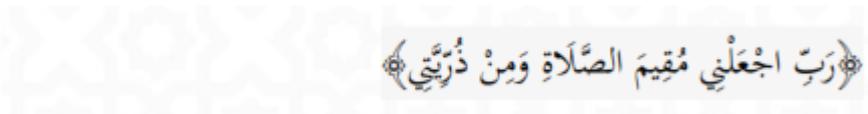
Orientasi Nabi Ibrahim *'alaihissalam* itu tergambar dalam rintihan doa-doa yang beliau panjatkan selalu kepada Allah *Ta'ala*. Beliau menegaskan bahwa yang terpenting adalah bagaimana anak-anaknya menjadi hamba yang saleh:



Artinya:

*“Wahai Tuhanku, karuniakanlah utukku (keturunan yang) termasuk orang-orang saleh.”* (Surah al-Shaffat: 100)

Beliau juga memohon kepada Allah agar anak keturunannya selalu diberi hidayah untuk menjaga dan menegakkan shalatnya:



Artinya:

*“Wahai Tuhanku, jadikanlah aku dan dari keturunanku sebagai (hamba yang selalu) menegakkan shalat.”* (Surah Ibrahim: 40)

Bahkan, pada puncaknya, kekhawatiran seorang Ibrahim *'alaihissalam* pada anak keturunannya bukan tentang: “Akan makan apa mereka nanti?”, “Akan kerja apa dan di mana mereka nanti?”, “Akan tinggal di mana mereka nanti?”, dan kekhawatiran semacam itu. Nabi Ibrahim *'alaihissalam* hanya ingin memastikan, bahwa kelak anak keturunannya mati sebagai seorang muslim, sebagai seorang hamba yang mentauhidkan Allah.

Karena itu, jamaah yang berbahagia, sebuah keluarga muslim tidak sekadar terobsesi untuk melahirkan anak-anak yang berprestasi, atau menjadi orang-orang yang dianggap sukses secara materil. Sebuah keluarga muslim adalah keluarga yang terobsesi untuk melahirkan sebanyak-banyaknya pejuang kebaikan, para *mushlihun*, orang-orang yang berusaha memperbaiki kehidupan yang telah dirusak fitrahnya oleh manusia.

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, waliLlahil hamd...*

Jamaah DeGromiest yang berbahagia!

**Teladan kedua**, Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, Sang Kekasih kinasih Allah *Azza wa Jalla* itu telah mengajarkan kepada kita bahwa derajat kemuliaan di sisi Allah *Ta'ala* bukan barang murahan yang dapat diraih dan digenggam oleh siapa saja. Akan banyak ujian yang terangkai di sepanjang perjalanannya.

Nabi Ibrahim *'alaihissalam* menerima penolakan ayahnya sendiri. Dibakar hidup-hidup oleh Namrud. Terpaksa pergi menjauh dari kampung halamannya. Bertahun-tahun bersabar menanti hadirnya sang buah hati. Harus meninggalkan istri dan bayi kecilnya, Ismail, di lembah tandus tak berpenghuni. Diuji keikhlasannya untuk menyembelih putra kesayangannya sebagai *taqarrub* kepada Allah *Ta'ala*.

Ujian demi ujian yang sangat berat itulah yang dilalui oleh Sang Ibrahim *'alaihissalam*, dan semua ditunaikannya dengan kepasrahan yang sempurna. Allah *Ta'ala* menggambarkan hal itu dengan mengatakan:

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا﴾

Artinya:

*“Dan ingatlah ketika Tuhannya menguji Ibrahim dengan beberapa perintah, lalu ia pun menunaikannya dengan sempurna. (Allah pun) berkata: ‘Sungguh Aku telah menjadikanmu sebagai imam (pemimpin) bagi umat manusia...’ (Surah al-Baqarah: 124)*

Memang begitulah adanya dunia ini. Dunia ini adalah ruang- ruang ujian yang Allah ciptakan untuk kita, dan mau tidak mau harus kita lalui. Kemampuan kita merespon dan menjawab ujian- ujian itu dengan cara yang dituntunkan Allah *Ta'ala* dan RasulNya. Ujian kelapangan dan kesenangan direspon dengan syukur yang mendalam, sementara ujian kesempitan dan kedukaan direspon dengan sabar yang menguatkan.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan dengan indah dalam pesannya ini:

*“Sungguh menakjubkan urusan kehidupan seorang mukmin. Sungguh, seluruh urusan (hidupnya) selalu (dalam) kebaikan. Dan itu tidak terjadi kecuali pada seorang mukmin. Jika ia ditimpa kesenangan, maka ia bersyukur, dan itu (mendatangkan) kebaikan untuknya.*

*Dan jika ia ditimpa kesusahan, ia akan bersabar, dan itu (mendatangkan) kebaikan (untuknya).” (HR. Muslim)*

Maka, dunia ini dengan segenap hamparan waktu dan tempatnya adalah hamparan ujian bagi kita manusia. Karena itu, ujian dunia tidak hanya hadir dalam kepahitan dan kesedihan, namun juga dalam bentuk kegembiraan dan keberlimpahan.

Itulah sebabnya, tragedi kemanusiaan yang telah berlangsung lebih dari 200 hari terakhir ini di Bumi Gaza dan Rafah, sesungguhnya bukan hanya menjadi ujian bagi saudara-saudara kita yang menjadi korban kejahatan perang Teroris Zionis Yahudi. Tapi pada saat yang sama adalah sebuah ujian yang berat untuk kita. Yah, ini mungkin akan menjadi ujian yang terberat bagi kepedulian kita sebagai manusia.

Apakah jiwa kita masih sabar menjaga rasa peduli untuk ratusan ribu hamba Allah yang kehilangan keluarga tercinta dan tempat tinggalnya?

Apakah jiwa kita masih sabar menjaga komitmen kepedulian untuk puluhan ribu jiwa yang insya Allah gugur sebagai syahid, termasuk puluhan ribu anak tanpa dosa yang gugur?

Apakah setelah lebih 200 hari ini, jiwa kita masih teguh berkomitmen menyuarakan dan menyebarkan kepedulian pada perjuangan Palestina ini kepada lingkaran terdekat kita?

Apakah setelah lebih dari 7 bulan ini dimana Zionis Yahudi membuktikan bahwa mereka dan semua negara pendukungnya sebagai teroris sesungguhnya; apakah setelah 7 bulan ini, kita masih bisa bersabar tidak mencicipi dan menikmati sedikitpun semua produk pendukung genosida dan kejahatan perang di Tanah Suci kita, para ahli Tauhid, di Bumi Palestina?

Semoga kita semua termasuk hamba-hamba Allah yang dapat melewati ujian-ujian kepedulian ini dengan sebaik-baiknya, agar kelak ada yang dapat menyampaikan pertanggungjawaban kita di hadapan Allah.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ  
الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



*Allahu akbar, Allahu akbar, La ilaha illaLlahu Allahu akbar*

*walillahil hamd...*

Dan di khutbah kedua ini, marilah sejenak kita menundukkan jiwa dan hati untuk menyampaikan doa-doa kita kepada Sang Maha mendengar, Allah *Azza wa Jalla*. Semoga doa- doa itu terhantarkan ke sisi Allah *Ta'ala* bersama dengan ibadah kurban yang kita tunaikan hari ini.

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسوله الأمين و على آله

وصحبه والتابعين،

Ya Allah, Engkaulah Tuhan yang menciptakan kami, Engkaulah satu-satuNya yang berhak untuk kami sembah...Hari ini kami datang mengetuk pintu ampunanMu. Hari ini kami hadir bersimpuh dengan peluh-peluh dosa yang melekat di tubuh kami yang lemah ini. Ya Allah, betapa kami sering lupa bahwa kehidupan dunia ini sangat singkat, hingga kami pun jatuh dan jatuh lagi dalam kedurhakaan terhadap perintahMu. Ya Allah, ampunilah kami, ampunilah kami, ampunilah kami. Ya Allah, jika Engkau menutup pintu ampunanMu yang agung, kepada siapa lagi kami harus mencari ampunan...

Ya Allah, ya Rabbana, dari bumi kincir angin ini, perkenankan doa kami untuk saudara-saudara muslim kami yang terjajah dan tertindas di berbagai belahan bumiMu. Ya Rabbana, berikan keteguhan dan kesabaran kepada saudara-saudara kami di Bumi Palestina dan di bumi manapun mereka yang tertindas...Lindungilah kehormatan mereka...Jadikan mereka yang gugur sebagai syuhada' yang selalu hidup di sisiMu... Segerakan pertolongan dan kemenangan-Mu untuk mereka, Ya Rabbal 'alamin...

Ya Allah, Ya Rabbana, kami memohon dengan segala keMahaperkasaan dan keMahakuasaan-Mu yang tak terkalahkan, kerahkan bala tentaraMu di alam semesta ini untuk meluluhlantakkan para penindas mereka sehancur-hancurnya...

Hancurkanlah negara Zionis Yahudi dengan semua negara teroris yang berdiri tegak mendukungnya. Lumpuhkan semua kekuatan mereka yang zalim. Porak-porandakan sumber daya mereka yang disalahgunakan untuk menzalimi hamba-hambaMu...

Ya Allah, ya Rabbana, di sisa-sisa hidup kami ini, berikanlah kekuatan kepada kami untuk selalu berbakti dan menjadi anak yang saleh untuk ayah-bunda kami. Jika mereka masih hidup, izinkanlah kami untuk berkhidmat dan melayani mereka dengan sebaik-baiknya di sisa-sisa usia mereka... Jika ayah-bunda kami telah tiada, maka izinkanlah kami untuk menjadi sisa-sisa kebaikan mereka yang terus-menerus menjadi ladang kebaikan dan penerang alam kubur mereka... Ya Allah, ampuni, ampuni, ampuni durhaka kami kepada ayah-bunda kami...

Ya Allah, ya Rabbana, berikan kami kekuatan dan kemampuan untuk menjadi orangtua yang terbaik untuk putra- putri kami... Hanya Engkau satu-satunya yang dapat memberikan kekuatan untuk mendidik mereka dengan sebaik-baiknya... Ya Allah, karuniakan kepada kami anak-anak yang mencintai al- Qur'an dan Sunnah NabiMu...Ya Allah, jadikan anak-anak kami sebagai penyejuk hati kami yang selalu mendoakan kami saat nanti kami sendiri dalam kegelapan alam kubur...

Ya Allah, selamatkan negeri kami "Indonesia" dari pemimpin-pemimpin yang zalim... Selamatkan negeri kami dari kerakusan para koruptor yang tidak bertanggung jawab... Karuniakan untuk kami para pemimpin yang adil dan mencintai SyariatMu... Izinkan kami untuk menikmati indahnya negeri kami di bawah naungan SyariatMu yang Maha Adil...

Ya Allah, Zat Yang Maha Mengabulkan doa kabulkanlah doa kami, penuhilah permintaan kami, kamilah hamba-Mu yang lemah, harapan kami hanya kepadaMu, Engkau Maha Mendengar, Engkaulah Penguasa satu-satunya Yang Haq, Engkaulah sebaik-baik Pemberi yang diharap.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ